

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL DALAM MEMBENTUK SIKAP DAN PERILAKU
SISWA KELAS IV SD NEGERI KALIWATES**

Citra nur qomaria helmi¹, Iqnatia Alfiansyah²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik

citrahelmi12@gmail.com¹, iqnatia@umg.ac.id²

Abstrak: Tujuan dalam penelitian adalah untuk membahas penanaman nilai-nilai moral dalam membentuk sikap dan perilaku yang terdapat dikelas 04 SD Negeri Kaliwates Lamongan. Peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu menggambarkan peristiwa dengan data yang terjadi dilapangan dengan objek penelitian 6 peserta didik. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian ini adalah hanya beberapa peserta didik yang kurang dalam nilai moral baik itu sikap maupun moral kepada guru, maupun teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal pada peserta didik. Untuk mengatasi kurangnya nilai moral peserta didik, kepala sekolah maupun guru memberikan bimbingan dengan menanamkan nilai-nilai moral yang harus dilakukan terus-menerus sehingga peserta didik dapat mebiasakan bersikap dan berperilaku baik, dan mengoptimalkan program PPK. Pembiasaan sikap dan perilaku juga diterapkan dirumah dengan bimbingan orang tua. Sehingga sikap dan perilaku yang bermoral pada anak akan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari

Kata Kunci: *nilai moral, pembiasaan*

***TITLE SHOULD BE CONDENSE, DESCRIBING THE CONTENT AND NOT MORE THAN
THIRTEEN WORDS***

Abstract: *The purpose of this research is to discuss the inculcation of moral values in shaping attitudes and behavior in class 04 of SD Negeri Kaliwates Lamongan. Researchers used quantitative descriptive, namely describing events with data that occurred in the field with the research object of 6 students. Data collection methods: observation, interviews, and questionnaires. The results of this study are only a few students who are lacking in moral values, both attitudes and morals towards teachers, as well as peers. This is caused by internal factors and external factors in students. To overcome the lack of moral values of students, principals and teachers provide guidance by instilling moral values that must be carried out continuously so that students can get used to behaving and behaving well, and optimizing the PPK program. Habituation of attitudes and behavior is also applied at home with parental guidance. So that moral attitudes and behavior in children will develop as the environment teaches them and the environment becomes a habit they face every day.*

Keywords: *moral values, habituation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembentukan sikap dan tingkah laku manusia agar dapat mengembangkan minat, potensi serta bakat yang ada pada setiap manusia. Pendidikan adalah usaha yang diberikan untuk membangun peradaban bangsa. Di balik sukses ekonomi dan teknologi yang ditunjukkan negara-negara maju, semua yang dilakukan pada awalnya disemangati nilai-nilai kemanusiaan agar kehidupan bisa dijalani lebih mudah, lebih produktif, dan lebih bermakna. Namun banyak masyarakat yang lalu gagal menjaga komitmen kemanusiaannya setelah tetapi jabatan dan kekayaan, meski diraih dengan cara tidak terhormat dan melanggar aturan. (Jalaludin, 2012) Pendidikan sebagai sumber daya insani yang seharusnya mendapat perhatian secara terus menerus dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidik. Peningkatan mutu pendidikan berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Reffiane & Mazidati, 2016)

Dari kesimpulan dari para ahli, pendidikan merupakan upaya untuk memberikan karakter pada peserta didik agar menghasilkan kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan dapat membanggakan bangsa Indonesia. Pendidikan menanamkan pada peserta didik tentang nilai-nilai moral, rasa nasionalisme, mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat bersaing dengan negara lainya. Dengan adanya Pendidikan yang berkualitas dan bermutu akan menghasilkan sumber daya alam yang tinggi dan menjadikan negara yang lebih maju karena kunci kemajuan bangsa Indonesia dalam menciptakan aset utama dalam membangun sebuah bangsa yang memiliki karakter, nilai-nilai moral.

Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks demikian sekolah merupakan lembaga paling penting dalam mendukung tercapainya fungsi pendidikan itu. Sekolah dapat mengembangkan segenap kemampuan peserta didik yang menjadi bekal dimasa depan dan membentuk karakter peserta didik. Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter positif. Dalam pengembangan kemampuan dan membentuk karakter serta moral peserta didik tidak dapat berjalan dengan baik karena setiap peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang berbeda. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru adalah sikap dan perilaku peserta didik yang kurang baik. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Penanaman moral pada peserta didik sangat diperlukan terutama pada anak SD dengan umur 6 sampai 12 tahun karena pada saat itu peserta didik belum banyak mengenal dunia luar. Hal utama dalam penanaman nilai moral adalah sikap, perilaku dan agama karena ketika peserta didik sudah memiliki pondasi yang diberikan guru maka peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Guru merupakan pekerjaan profesional yang butuh kemampuan khusus dalam memberikan pembelajaran yang sesuai, karena di samping mengajar guru juga membimbing, menanamkan, memotivasi, dan membentuk karakter peserta didik. (Peran et al., 2017). Guru merupakan fasilitator yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada peserta didik, guru harus mempunyai strategi dalam pendekatan peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti dan mendengarkan arahan yang diberikan guru untuk mencapai tingkat pengembangan yang optimal dan sesuai dengan umur peserta didik.

Banyak permasalahan yang muncul pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Kaliwates dengan kasus minimnya karakter dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh peserta didik. Kurangnya kesadaran guru dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah dengan menggunakan strategi yang

tepat bagi peserta didik. Penelitian ini lebih berpusat pada penanaman nilai-nilai moral peserta didik kelas IV di SD Negeri Kaliwates. Nilai-nilai moral yaitu nilai sikap, nilai perilaku, nilai religious, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai menghargai, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab. Penelitian ini dilaksanakan untuk mendiskripsikan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik SD Negeri kaliwates, dan hambatan yang ditemui dalam penerapan penanaman nilai-nilai moral pada siswa SD Negeri kaliwates.

Nilai-nilai moral peserta didik sangat berpengaruh terhadap proses belajar karena peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang baik akan mendengarkan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami penjelasan maupun intruksi dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam menanamkan sikap dan perilaku adalah melatih peserta didik berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan atau melatih perbuatan baik maka peserta didik dapat membiasakan hal tersebut dengan baik. Misalnya gunakan kata-kata seperti tolong, maaf, dan terimakasih dalam kehidupan sehari-hari. Pada kosa kata tolong, peserta didik diajarkan untuk membiasakan diri mengucapkan kata “tolong” pada saat ingin meminta bantuan kepada temannya. Pada kosa kata maaf, peserta didik diajarkan untuk membiasakan diri mengucapkan kata “maaf” pada saat melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada kosa kata terimakasih, peserta didik diajarkan untuk mengucapkan kata “terimakasih” kepada temannya karena bentuk syukur atas kebakian yang telah diberikan atau dibantu.

Berdasarkan observasi peneliti saat melaksanakan magang bersertifikat di SD Negeri Kaliwates, peneliti seringkali menjumpai peserta didik yang kurang dalam nilai-nilai moral, baik itu sikap dan perilaku dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun adik atau kakak kelasnya. Ada juga yang memiliki sikap yang baik namun dilakukan pada guru yang dianggap peserta didik tegas karena peserta didik merasa takut bukan karena menghormatinya. Dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Berdasarkan hasil pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai nilai-nilai moral dengan judul “penanaman nilai moral dalam membentuk sikap dan perilaku siswa kelas IV di SD Negeri Kaliwates”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kaliwates menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey yaitu dengan analisis data (observasi), wawancara, dan kuisioner (agket). Populasi penelitian ini sebanyak 6 peserta didik kelas IV SD Negeri Kaliwates dengan sample 2 peserta didik. (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasari oleh filsafah postpositivisme, yang digunakan meneliti pada keadaan objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai pemegang kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengecek sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan mendapatkan keabsahan data yang tepat.

Dalam menggunakan metode kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan sumber observasi, wawancara, dan kuisioner. Pada tahapan observasi dilakukan dengan meelakukan pembelajaran luring dikelas da pada saat istirahat dengan pengamatan secara langsung tanpa adanya manipulasi data. Yang selanjutnya pada tahap wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, dan 2 siswa sebagai sampel wawancara. Dan yang terakhir yaitu angket diambil 6 peserta didik, dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada siswa kelas IV SD Negeri kaliwates,

yang setiap siswa diberikan lembar kuesioner. Kumpulan dari beberapa data yang sudah didapatkan akan digabung dan kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan akhir berupa deskripsi kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV, peserta didik IV, wali peserta didik IV, tempat, lingkungan yang berlokasi di Jl. Raya wates, Desa No.116, Wates, Kaliwates, Kembangbahu, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62282. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada tanggal 01 September 2021 sampai 01 Januari 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Hasil observasi

1. Observasi kegiatan peserta didik saat proses pembelajaran dilakukan

Pada saat pembelajaran berlangsung di SD Negeri Kaliwates, ada beberapa hal yang menonjol mengenai sikap dan perilaku peserta didik yaitu pada saat awal kegiatan pembelajaran ada beberapa peserta didik yang tidak dapat diam saat berdoa sebelum pembelajaran dimulai, ada peserta didik yang kurang religious dalam berdoa dan lebih meremehkan hal tersebut. Kemudian pada saat kegiatan pembelajaran dikelas, peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang kurang sopan dan berperilaku tidak baik kepada guru dengan menjawab pertanyaan dengan nada tinggi dan menggunakan bahasa bahasa jawa ngoko.

Guru di SD Negeri Kaliwates sudah berusaha menanamkan nilai-nilai moral pada awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran yaitu dengan nilai religious berdoa sebelum pembelajaran, nilai kejujuran ketika ada yang belum mengerjakan PR peserta didik dituntut untuk berkata jujur, nilai sikap dengan menghargai temannya serta para guru, nilai perilaku yang sopan kepada guru.

2. Observasi kegiatan peserta didik diluar pembelajaran

Pada hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Kaliwates masih banyak peserta didik yang tidak mengerti perilaku yang dilakukan adalah perbuatan baik atau buruk karena pengaruh dari teman-temannya misalnya dalam berkata kotor, peserta didik mengatakan omongan yang kotor tetapi ketika ditanya artinya peserta didik tidak mengetahui artinya bahkan tidak mengerti apakah hal tersebut pantas atau tidak dikatakan. Peserta didik juga sering mengambil hak orang lain yaitu bekal makanan yang bukan miliknya biasanya langsung mengambil tanpa bilang "minta" kepada temannya, hal itu membuat pertengkaran antara peserta didik dengan temannya. Hal yang juga sering dilakukan sebagian peserta didik adalah tidak, membuang sampah pada tempatnya dan juga tidak menghargai guru, biasanya pada saat memanggil guru yang ada dikantor, sebagian peserta didik tanpa bilang salam dan menggunakan bahasa yang kurang sopan dan menunjukkan minimnya nilai-nilai moral peserta didik dikelas IV SD Negeri Kaliwates.

B. Hasil wawancara

1. Wawancara kepala sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Susilowati,S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Kaliwates dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, keterangan yang diberikan ibu kepala sekolah bahwasanya penanaman nilai moral disekolah sudah diberikan pengarahannya kepada guru bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moral sangat penting diberikan kepada peserta didik yang diberikan baik ketika proses pembelajaran dimulai maupun dilingkungan sekolah, kompetensi dibidang pedagogik dan menyampaikan

pembelajaran serta teknik yang diberikan kepada peserta didik sudah sesuai. Guru di SD Negeri Kaliwates sudah memenuhi kriteria dalam menanamkan nilai-nilai moral dan berjalan dengan baik. Untuk program yang dijalankan di SD Negeri Kaliwates menggunakan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan menanamkan nilai-nilai moral yaitu religious, sikap, dan perilaku yang harus dibiasakan, seperti tanfidz Al-Qur'an yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dimulai dengan membaca surat pendek bersama-sama, sholat dhuha yang diadakan pada saat istirahat dilakukan khususnya pada kelas tinggi, berdoa sebelum pembelajaran, menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, sebelum masuk bersalaman dengan guru untuk menanamkan nilai sikap dan perilaku peserta didik, melakukan jum'at bersih.

Ibu kepala sekolah juga menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan nilai-nilai moral sebelum dan sesudah pandemi karena dalam menanamkan sikap dan perilaku juga dari orang tua dirumah, karena orang tua adalah orang yang paling utama dalam memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, mungkin ada beberapa peserta didik yang memiliki perubahan tingkah laku setelah pandemic yaitu pada saat pandemi peserta didik hanya bermain jarang diajak orang tua dalam mengerjakan tugas sehingga ketika sudah masuk kelas, peserta didik hanya fokus pada mainan yang dipegang tanpa mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Ada beberapa siswa yang terkadang yang tidak mencerminkan nilai sikap yang baik dengan membuang sampah sembarangan, tidak menghargai temannya, dan suka mengolok-ngolok teman ataupun adek kelas.

Dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan program PPK, kepala sekolah memiliki upaya dalam menangani agar peserta didik dapat memahami dan mengerti dengan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan cara memanggil secara khusus peserta didik kemudian menasehati dan dibina dengan memberikan dampak buruk yang telah dilakukan dengan mencontohkan dikehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat mengetahui hal yang dilakukan termasuk hal yang buruk. Namun untuk menangani anak yang diluar batas wajar biasanya guru berdiskusi dengan kepala sekolah dan memanggil wali peserta didik kemudian diberikan penjelasan yang terjadi pada peserta didik, sehingga diharapkan tidak adanya kesalahan dalam salah satu proses komunikasi yang dijalankan.

2. Wawancara guru

Pada wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan juga selaku guru pengajar dikelas IV SD Negeri Kaliwates yaitu Ibu Zuliah Kurniawati, S.Pd.SD memberikan keterangan bahwasanya kurangnya nilai-nilai peserta didik khususnya pada satu peserta didik, satu peserta didik itu memiliki tantrum dikelas sehingga terkadang pembelajaran kurang berjalan dengan baik karena sikap dan perilaku yang tidak bisa dikendalikan oleh peserta didik tersebut. Peserta didik juga membedakan teman seperti pada saat berkelompok, peserta didik tidak mau diacak karena menganggap temannya tidak bisa dan memiliki tantrum sehingga biasanya terjadi perilaku yang kurang sopan dengan mengolok-ngolok temannya.

Guru menyadari bahwa penanaman nilai-nilai moral dilakukan dengan cara pembiasaan pada setiap hari dengan memasukkan kedalam pembelajaran contohnya dalam pembiasaan mendengarkan penjelasan dari guru dan berkata yang lebih halus dengan bapak dan ibu guru. Guru juga harus memperhatikan diluar kelas dengan membiasakan peserta didik dalam membuang sampah ditempat sampah. Kebiasaan dalam bersikap sopan santun kepada guru akan memberikan dampak yang baik dalam kehidupan peserta didik, dan suasana kelas menjadi

konduif karena peserta didik dapat mematuhi aturan dari guru dan guru juga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan model dan media pembelajaran yang berlangsung.

Guru memiliki upaya untuk menangani peserta didik yang tantrum tersebut dengan mengabungkan dengan temannya yang cocok dengan pola pikirnya dan pintar dalam pembelajaran sehingga peserta didik mau nurut dan dikontrol oleh teman yang sesuai dengan keinginannya, guru juga memberikan pengarahan yang baik dengan peserta didik tersebut secara individu agar peserta didik lebih mendengarkan arahan yang diberikan guru tersebut, pembiasaan sikap dan pilaku dilakukan pada pembelajaran maupun dilingkungan sekolah seperti berbahasa yang sopan dengan guru, menghargai temannya, membiasakan membuang sampah sembarangan.

3. Wawancara peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada satu peserta didik dengan memberikan beberapa pertanyaan, peserta didik menyampaikan bahwa guru sering menanamkan nilai moral yang baik dengan menghargai sesama temannya, tidak boleh menertawakan temannya yang salah lebih baik dikasih tau yang baik, tidak boleh mengolok-olok. Pada saat awal pembelajaran, peserta didik melakukan pembiasaan membaca surat pendek, berdoa, menyanyikan lagu PPK, kemudian pada saat kegiatan pembelajaran peserta belajar untuk berbicara dengan menggunakan bahasa kromo kepada orang yang lebih tua. Namun terkadang peserta didik masih sering melakukan hal yang tidak baik dan tidak disiplin seperti tidak mengerjakan tugas, berkata kotor, kurang sopan dengan guru, datang terlambat, dan mengambil barang yang bukan miliknya. Peserta didik yang lain biasanya memberi tahu hal yang tidak baik kepada temannya atau memberitahu kepada guru, guru langsung menindaklanjuti hal yang kurang baik tersebut dengan menasehati serta memberikan contoh dampak yang akan terjadi apabila hal tersebut dilakukan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya sikap dan perilaku yang dilakukan peserta didik.

A. Hasil angket

Dalam melakukan data angket yang valid, peneliti memberikan lembar kuisioner kepada setiap peserta didik kelas IV SD Negeri Kaliwates. Kumpulan dari beberapa data yang telah didapatkan dapat kemudian akan mendapatkan kesimpulan akhir, sebagai berikut :

TABEL : Data Respon Peserta Didik

| Statistics | | | | | |
|---------------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| peserta.didik | | | | | |
| N | | Valid | 6 | | |
| | | Missing | 0 | | |
| peserta.didik | | | | | |
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | ABCK | 1 | 16.7 | 16.7 | 16.7 |
| | ALNA | 1 | 16.7 | 16.7 | 33.3 |
| | MRM | 1 | 16.7 | 16.7 | 50.0 |
| | MZA | 1 | 16.7 | 16.7 | 66.7 |
| | ROAM | 1 | 16.7 | 16.7 | 83.3 |
| | ZCNA | 1 | 16.7 | 16.7 | 100.0 |
| | Total | 6 | 100.0 | 100.0 | |

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data, peneliti mengemukakan sebagai berikut. Pertama, kepala sekolah memiliki program dalam menumbuhkan nilai-nilai moral yang sudah dijalankan dengan baik di SD Negeri Kaliwates. Kedua guru menanamkan nilai-nilai moral kepa peserta didik dengan menyisipkan pada awal kegiatan sampai akhir kegiatan serta diluar kelas dengan menanamkan nilai sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pendidikan berkarakter. Ketiga, peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik kepada guru, teman sebaya maupun kepada dik kelas. Keempat, hanya beberapa peserta didik yang kurang sopan dan berperilaku yang tidak baik namun masih dapat diberikan pengarahan oleh guru mapun kepala sekolah. Sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Menurut (Yuliantika, 2017) Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Sekolah dasar adalah lingkungan pendidikan formal pertama yang dialami oleh anak. Di sekolah dasar, prinsip-prinsip dasar diperkenalkan dan ditanamkan terhadap nilai-nilai: kesopanan, tata krama, budi pekerti, etika dan moral. Dari landasan yang sangat kuat inilah yang akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang cerdas, pikiran yang murni, dan terampil tangannya, tiga unsur tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan spikomotor. Berdasarkan (Hidayat, 2016), inti dari pembiasaan dalam pendidikan adalah pengulangan. Misalnya, pendidik senantiasa mengingatkan dan memberikan dorongan peserta didik dalam hal berpakaian dan berperilaku sopan. Menyampaikan kepada peserta didik tentang nilai religious sehingga peserta didik juga dapat menerapkan dan membiasakan diri berpakaian sesuai dengan tuntutan agama dan nilai religiusnya. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa indonesia yang perlu diberikan pendidikan, karena Pendidikan merupakan sarana dalam memberikan ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral agar dapat bermanfaat bagi masa depan peserta didik. Lembaga Pendidikan memiliki strategi dalam membentuk kepribadian dan nilai- nilai moral, agar peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Putri, 2017) peserta didik yang memiliki nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, santun, tanggung jawab, sopan santun, menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki perilaku yang baik, pengetahuan dan tingkat religius yang tinggi sehingga dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik (Yuhana & Aminy, 2019). Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan nilai Pancasila. Melakukan penanaman nilai moral sejak SD dapat membantu mengurangi tindakan yang tidak diinginkan misalnya berkata kasar, tidak sopan terhadap orang tua, mencuri, dan seterusnya.

Pada hasil observasi menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral di SD Negeri Kaliwates sudah dijalankan dengan baik melalui program-program yang telah dilaksanakan disekolah, namun masih banyak peserta didik yang belum memiliki nilai- nilai moral yang baik seperti bertengkar dengan temannya karena tidak menghargai pendapat temannya, mengolok-ngolok, kurang sopan terhadap guru. Contohnya pembiasaan sholat berjamaah, membaca asmaul husna dan surat-surat pendek yang dilakukan dengan guru dan peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan menjadi pembiasaan yang terus dilakukan disekolah, peserta didik dapat menghafal dengan kebiasaan yang dilakukan setiap sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Kepala sekolah dan guru menyadari bahwa masih banyak perbaikan dalam merealisasikan program tersebut dan juga ada beberapa faktor yaitu

faktor internal dan eksternal peserta didik. Hal ini sejalan dengan (Indarwati, 2020) Ada banyak kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, yaitu; 1) Kemampuan guru. Kemampuan guru yang satu dengan lainnya tidak sama dan kurang disiplinnya dalam menjalankan penanaman nilai karakter. Tidak semua guru mampu memberi nasihat, mempengaruhi, atau memotivasi peserta didik; 2) Sulit mengukur keberhasilan, karena tidak adanya tolak ukur yang pasti untuk mengukur berhasil atau tidaknya penanaman karakter yang diterapkan kepada peserta didik; 3) Belum sinkron antara pembiasaan dan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan perlakuan dan pembiasaan penanaman karakter oleh orang tua di rumah.

Hasil wawancara yang dilakukan kepala sekolah, guru, dan juga peserta didik, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pembiasaan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan jiwa Pancasila. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai moral dengan mengatur strategi guru, sehingga guru dapat membuat model dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Kepala sekolah melakukan pembiasaan yang melibatkan guru dan juga peserta didik dalam menanamkan nilai moral. Pembiasaan kedisiplinan merupakan point utama dasar untuk kebaikan peserta didik dalam pola belajar ataupun masuk dengan nilai sosial terhadap teman-temannya (Syah, 2019). Program yang telah dilaksanakan adalah program PPK (penguatan pendidikan karakter) mencakup nilai sikap, nilai perilaku, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab. Melalui program tersebut, diharapkan peserta memiliki nilai-nilai moral yang sesuai dengan landasan Pancasila. Faktor internal dan eksternal pada peserta didik juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan landasan Pancasila.

Hasil angket dapat disimpulkan pada table output statistics memberikan informasi tentang jumlah siswa yang dianalisis berdasarkan variabel peserta didik yaitu 6 orang atau $N_{\text{valid}} = 6$. Karena seluruh peserta didik mengikuti analisis data maka data yang tidak valid atau missing = 0. Pada table distribusi frekuensi, diketahui bahwa data 6 peserta didik adalah 1 atau 16,7%. Karena seluruh data valid, maka valid percent sama dengan yang ada pada percent. Sementara pada bagian cumulative percent terlihat dari jumlah 16,7% + 16,7% dan seterusnya.

Untuk mengatasi kurangnya penanaman nilai-nilai moral peserta didik yang terjadi di kelas IV SD Negeri Kaliwates. Ada beberapa solusi yang diberikan kepala sekolah dan guru serta orang tua diantaranya pada saat penyusunan silabus dan RPP mencantumkan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga pada proses pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai moral peserta didik, menanamkan nilai-nilai moral yang harus dilakukan terus-menerus sehingga peserta didik dapat membiasakan bersikap dan berperilaku yang baik, program PPK harus lebih dioptimalkan dalam menumbuhkan nilai religious, nilai jujur, nilai sikap, dan nilai perilaku. Dalam menanamkan nilai-nilai moral, dukungan orang tua dalam mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Peran keluarga adalah peran utama karena sejak lahir anak memperoleh stimulus untuk tumbuh dan berkembang anak. Dalam melakukan pembiasaan melakukan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari, karena figure ayah dan ibu adalah orang terdekat dari anak yang kemudian ditiru dan diikuti oleh anak, maka sebagai orang yang paling dekat harus mencontohkan perilaku yang positif karena anak pada usia 6-12 tahun adalah masa perkembangan otak, perkembangan motoric, dan perkembangan masa tumbuh yang sangat efektif.

PENUTUP

Penanaman nilai-nilai moral bagi peserta didik untuk membentuk nilai moral yang dilandasi dengan Pancasila. Peserta didik dilakukan pembiasaan secara terus-menerus agar memiliki sikap dan perilaku yang baik dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan yang dilakukan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral yang tidak berjalan dengan baik karena adanya beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral maka, potensi yang dimiliki guru dan juga persiapan dalam menanamkan nilai-nilai moral harus disiapkan melalui program, silabus, RPP. Guru sebagai fasilitator yang diberikan kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman dan contoh kepada peserta didik.

Nilai-nilai moral peserta didik kelas IV SD Negeri Kaliwates terjadi pada sebagian peserta didik diantaranya kurang sopan terhadap guru, teman sebaya, maupun adik/kakak kelas. Sebagian peserta didik menggunakan perkataan yang kurang sopan kepada guru, tidak jujur ketika ditanyai oleh guru mengenai tugas rumah, ketika membaca surat-surat pendek peserta didik tidak dapat menyimak dengan baik, membeda-bedakan temanya. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam mengoptimalkan penanaman nilai-nilai moral dengan cara pada saat penyusunan silabus dan RPP mencantumkan penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik sehingga pada proses pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai moral peserta didik, menanamkan nilai-nilai moral yang harus dilakukan terus-menerus sehingga peserta didik dapat membiasakan bersikap dan berperilaku yang baik, program PPK harus lebih dioptimalkan dalam menumbuhkan nilai religius, nilai jujur, nilai sikap, dan nilai perilaku. Guru harus memiliki inovasi-inovasi dalam penggunaan metode dan media yang disiapkan pada proses pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai moral peserta didik. Peran orang tua juga sangat penting dalam penanaman nilai-nilai moral melalui mencontohkan pembiasaan melakukan hal-hal kecil karena anak biasanya mencontoh perbuatan yang dilakukan oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, N. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(1). <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4948>
- Indarwati, E. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Jalaludin. (2012). Membangun SDM bangsa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–14.
- Peran, O., Kelas, G., Konselor, S., & Dasar, D. I. S. (2017). *Optimalisasi peran guru kelas sebagai konselor siswa di sekolah dasar*. 1(1), 37–46.
- Putri, H. (2017). Penggunaan Metode Cerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 89.
- Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016). Implementasi Pengembangan Media Wayang Kerton Pada Tema Kegiatan Sehari-Hari. *Implementasi Pengembangan Media Wayang Kerton Pada Tema Kegiatan Sehari-Hari*, 3(2), 163–170. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4256>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif dan R & D) Alfabeta. Bandung. *Metode Penelitian Bisnis*.
- Syah, I. J. (2019). METODE PEMBIASAAN SEBAGAI UPAYA DALAM PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK TERHADAP PELAKSANAAN IBADAH (TELA'AH HADITS

- NABI TENTANG PERINTAH MENGAJARKAN ANAK DALAM MENJALANKAN SHOLAT). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2). <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yuliantika, S. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS X, XI, DAN XII DI SMA BHAKTI YASA SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>